

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan tanaman industri perkebunan sebagai penghasil minyak utama yang berperan penting dalam meningkatkan pendapatan di Indonesia (Harahap & Munir, 2022). Perkebunan kelapa sawit masih terus dilakukan pengembangan, karena perkebunan kelapa sawit sebagai penghasil minyak mentah. Hingga saat ini kelapa sawit masih menjadi andalan Indonesia sebagai komoditas utama baik dalam sektor ekspor maupun dalam negeri yang semakin meningkat (Purba & Ardiyanti, 2021). Menurut data PPKS (2020), di Indonesia terdapat lebih dari 1700 perusahaan kelapa sawit yang terdiri dari perusahaan milik negara dan perusahaan milik rakyat.

Peningkatan permintaan kebutuhan terhadap produk kelapa sawit, membuat peningkatan perluasan kebun kelapa sawit di Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistik (2024) Luas perkebunan kelapa sawit di Indonesia, yakni 16.833.985 hektar (ha) yang meliputi 54,08% milik Perkebunan Besar Swasta (PBS), 42,29% milik Perkebunan Rakyat (PR), dan 3,63% milik Perkebunan Besar Nasional (PBN). Pada tahun 2023, Provinsi Riau merupakan penghasil kelapa sawit terbesar dengan luas 3,40 juta hektar (ha). Produksi kelapa sawit dapat meningkat melalui peningkatan produktivitas atau perluasan tanah yang subur untuk pertumbuhan kelapa sawit.

Tanah adalah salah satu sumber daya dengan bentuk daratan dalam suatu wilayah yang mengandung semua karakteristik yang memiliki peran dalam pembentukan tanah dan lingkungannya. Dalam membudidayakan kelapa sawit keterbatasan tanah produktif menyebabkan ekstensifikasi pertanian mengarah pada tanah marginal. Salah satu tanah marginal untuk pengembangan kelapa sawit adalah tanah gambut. Pengembangan kelapa sawit pada tanah gambut membutuhkan penataan sumber air, pemadatan tanah, dan pemupukan. Ketiga faktor tersebut jika tidak dikelola dengan baik, kesuburan tanah gambut akan buruk. Pengelolaan air yang buruk akan mempengaruhi penurunan produksi. Kadar air yang rendah akan mempercepat terjadinya penurunan muka tanah (subsiden) serta meningkatkan terjadinya kebakaran pada tanah gambut. Selain itu, drainase yang tidak optimal akan menyebabkan kondisi kekeringan yang sulit diperbaiki (Saragih & Hariyadi, 2016).

Tanah mineral merupakan tanah yang terbentuk dari hasil pelapukan batuan dan mengandung bahan organik yang rendah. Tanah ini didominasi oleh partikel mineral seperti pasir, debu, dan liat, sehingga tanah mineral lebih stabil dibandingkan dengan tanah organik seperti gambut. Daya serap air pada tanah mineral tergantung pada tekstur tanah, di mana tanah liat memiliki daya serap lebih tinggi dibandingkan dengan tanah berpasir. Kesuburan tanah mineral juga tergantung pada kandungan unsur hara di dalamnya (Hutajulu et al., 2025).

Tanah gambut dan tanah mineral memiliki perbedaan dari komposisi, sifat fisik, dan kesuburan tanah. Tanah gambut bersifat lebih lunak dan mudah terkompresi sedangkan tanah mineral memiliki struktur yang lebih stabil dan lebih padat. Daya serap air tanah gambut dapat menyerap dan menahan air dalam jumlah besar, sehingga sering tergenang, sedangkan tanah mineral memiliki variasi daya serap tergantung pada kandungannya (pasir, debu, dan liat). Dari segi kesuburan, di mana tanah mineral cenderung lebih kaya akan unsur hara esensial bagi tanaman, sementara tanah gambut sering kali bersifat asam dan miskin unsur hara, sehingga membutuhkan pengapuran dan pemupukan untuk meningkatkan produktivitasnya (Hutajulu et al., 2025).

Menurut penelitian Hutajulu et al. (2025) tentang pengaruh status hara pada tanah gambut dan mineral terhadap produktivitas tanaman kelapa sawit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produktivitas antara tanah mineral dan tanah gambut berbeda secara signifikan. Produktivitas tanah mineral lebih ditinggi dibandingkan produktivitas pada tanah gambut. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Wiranata & Rochmiyati (2021) tentang produktivitas kelapa sawit pada lahan mineral dan lahan gambut. Di mana hasil penelitian menunjukkan bahwa produktivitas kelapa sawit pada lahan mineral dan lahan gambut tidak terdapat perbedaan secara signifikan dengan selisih produksi yang sangat rendah.

Berdasarkan perbedaan tersebut penulis melakukan penelitian tentang “Perbandingan Produktivitas Kelapa Sawit Pada Tanah Gambut dan

Tanah Mineral Di Perkebunan PT. Mitra Unggul Pusaka". PT. Mitra Unggul Pusaka (MUP) ialah anak perusahaan Asian Agri yang berusaha di bidang perkebunan kelapa sawit yang berlokasi di Kecamatan Langgam, Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat perbedaan produktivitas kelapa sawit pada tanah gambut dengan tanah mineral di perkebunan PT Mitra Unggul Pusaka?
2. Apakah terdapat perbedaan morfologi kelapa sawit pada tanah gambut dengan tanah mineral di perkebunan PT Mitra Unggul Pusaka?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perbedaan produktivitas kelapa sawit pada tanah gambut dengan tanah mineral di perkebunan PT Mitra Unggul Pusaka.
2. Untuk mengetahui perbedaan morfologi kelapa sawit pada tanah gambut dengan tanah mineral di perkebunan PT Mitra Unggul Pusaka.

D. Manfaat Penelitian

1. Mengetahui perbedaan produktivitas kelapa sawit pada tanah gambut dengan tanah mineral yang dapat membantu dalam pengembangan yang lebih efektif untuk meningkatkan produktivitas kelapa sawit.
2. Memahami karakteristik morfologi kelapa sawit pada tanah gambut dengan tanah mineral yang berguna untuk meningkatkan produksi yang lebih baik.